

PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERGANTIAN CEO TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PERBANKAN

Syalomita Karina Gurusinga
Ni Luh Gde Lydia Kusumadewi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
lydia.kusumadewi@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the effect of Leverage, Firm Size, and CEO Turnover on Earnings Management. This study took sample data from the financial reports and notes on the financial statements of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2017-2021, with a total sample of 195 samples from 39 companies. Discretionary accruals with the Modified Jones Model measure earnings management variables. The analytical method used in this research is panel regression and uses the EViews analysis program. The study results show that the variables of leverage and CEO turnover have no effect on earnings management. Meanwhile, the firm size variable significantly negatively affects earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Leverage, Firm Size, and CEO Turnover*

1. PENDAHULUAN

Menurut *Statements of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1, informasi laba dalam laporan keuangan adalah elemen penting dalam menilai kinerja dan pertanggungjawaban manajemen (Sibarani, Hidayat, & Surtikanti, 2015). Oleh karena itu, manajer, terutama dalam upaya meningkatkan penilaian kinerja, mungkin melakukan praktik manajemen laba (Lesmana & Sukartha, 2017). Praktik manajemen laba timbul karena fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan, pilihan metode akuntansi yang berbeda, dan asimetri informasi antara pihak manajemen dan eksternal. Ini memungkinkan manipulasi laporan keuangan untuk menciptakan tampilan yang menguntungkan secara artifisial.

Salah satu faktor yang mendorong praktik manajemen laba adalah motivasi kontraktual, termasuk *Leverage* (Scott, 2009). *Leverage ratio* mengukur seberapa besar aset perusahaan berasal dari hutang atau modal, dan hasil penelitian Pratama (2016) menunjukkan pengaruh positif signifikan *Leverage* terhadap manajemen laba. *Leverage* yang tinggi mendorong manajer melakukan manajemen laba karena mendekati pelanggaran persyaratan hutang, memindahkan laba periode mendatang ke periode saat ini untuk menghindari risiko gagal membayar hutang. Namun, penelitian Yuliana (2011) menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada hutang.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang diperhatikan oleh para investor dalam menentukan nilai aset dan kinerja perusahaan (Putra & Lestari, 2016). Perusahaan kecil cenderung ingin menunjukkan kinerja baik untuk mendapatkan investasi, membuatnya lebih mungkin melakukan manajemen laba (Astari & Suryanawa, 2017). Maka dari itu, dapat disimpulkan perusahaan besar memiliki peluang yang lebih kecil dalam melakukan manajemen laba. Menurut hasil penelitian Irawan (2019), menyatakan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba karena mempermudah mendapatkan kreditur. Namun, Bahri dan Arrosyid (2021), menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh karena perusahaan mapan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan.

Pergantian CEO dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. CEO baru sering menggunakan taktik "*taking a bath*" dalam laporan keuangan, mengurangi pendapatan atau bahkan menciptakan kerugian sementara untuk meningkatkan pendapatan di masa depan. Hal ini diharapkan mampu membangun kepercayaan dan kesan efektivitas. Penelitian berbeda mengenai efek pergantian CEO berdasarkan penelitian Natasya (2020) yang menyatakan efek signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Dalam beberapa kasus, praktik manajemen laba dapat terjadi ketika terdapat pergantian CEO. CEO lama mungkin cenderung melakukan *income maximization*, yaitu meningkatkan laba dalam laporan keuangan untuk mempertahankan jabatannya atau meninggalkan kesan positif. Hal ini dapat mendorong manipulasi laporan keuangan guna menciptakan tampilan yang menguntungkan. Sedangkan berdasarkan penelitian Putri & Fadhila (2017), mengatakan pergantian CEO dapat memicu praktik "*taking a bath*" untuk keuntungan maksimal.

Penelitian ini memilih perusahaan perbankan sebagai sampel karena banyaknya perbankan di Indonesia yang terlibat dalam manajemen laba (Maulidah & Santoso, 2020). Industri perbankan memiliki sifat unik karena berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dan yang membutuhkan dana. Ini menyebabkan risiko lebih besar jika perbankan melakukan manajemen laba dibandingkan industri lain. Hal ini juga dapat mengancam etika dan tanggung jawab bisnis yang seharusnya berintegritas, meragukan publik dan investor.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi karena konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam mencapai kemakmuran

masing- masing (Rimasari & Amanah, 2016). Agen memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan daripada prinsipal, menciptakan ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Dalam teori ini, manajemen laba dapat dimotivasi oleh keinginan *opportunistic* (mengubah laba untuk keuntungan pribadi) dan *signaling* (menunjukkan kualitas kinerja).

Berdasarkan Scott (2009), asimetri informasi dibagi menjadi *adverse selection* (manajer tahu lebih banyak tentang perusahaan) dan *moral hazard* (manajer melanggar kontrak tanpa diketahui prinsipal). Asimetri informasi dan konflik kepentingan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna menipu pemegang saham tentang kinerja perusahaan. Semakin besar asimetri, semakin tinggi peluang manajer melakukan manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah kegiatan intervensi yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan tertentu (Schipper, 1989). Menurut Scott (2009) manajemen laba memiliki empat pola dasar, yaitu:

- a. *Taking a Bath*: Manajemen laba mengurangi aset dan menambahkan beban estimasi biaya yang akan datang, serta menyembunyikan bukti untuk menciptakan penurunan laba saat ini dan laba yang lebih besar di masa depan.
- b. *Income Minimization*: Dilakukan saat profitabilitas tinggi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dengan menghapus aset tak berwujud, biaya iklan, dan pengeluaran penelitian.
- c. *Income Maximization*: Saat laba menurun, manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, terutama untuk mendapatkan bonus yang lebih besar dan melindungi perusahaan dari pelanggaran perjanjian hutang.
- d. *Income Smoothing*: Menciptakan kesan laba yang lebih stabil melalui penyesuaian data akuntansi, terutama untuk menarik investor yang lebih suka laba yang stabil.

Leverage

Leverage ratio adalah perbandingan antara jumlah utang perusahaan dan total aset. Rasio *leverage* mencerminkan sejauh mana aset yang dibiayai oleh pinjaman digunakan untuk investasi dan operasional perusahaan. *Leverage* bisa membantu atau merugikan perusahaan tergantung

pada efektivitas penggunaannya. Menurut Himma (2022), *leverage* terbagi menjadi tiga jenis. Jenis-jenis *leverage* adalah sebagai berikut:

- a. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*): Melibatkan penggunaan modal perusahaan (ekuitas, surat hutang, dan lain-lain) untuk mencapai return maksimal bagi pemilik saham. Penting untuk mengatur rasio hutang dan ekuitas dengan cermat.
- b. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*): Melibatkan penggunaan aset operasional dengan biaya tetap. Menggambarkan sejauh mana perubahan penjualan mempengaruhi laba operasional. Semakin tinggi *operating leverage*, semakin besar dampak perubahan penjualan terhadap laba operasi.
- c. *Leverage* Gabungan (*Combined Leverage*): Merupakan gabungan *leverage* keuangan dan operasi, termasuk biaya tetap dari kedua sumber. Tingkat *combined leverage* dipilih sesuai dengan profil risiko dan tujuan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah cara mengelompokkan perusahaan menjadi besar dan kecil berdasarkan proksi seperti total aset, tingkat penjualan rata-rata, dan total penjualan (Brigham & Houston, 2010). Ukuran perusahaan memengaruhi keputusan investasi investor. Perusahaan besar dianggap memiliki risiko lebih kecil dan akses pasar modal yang lebih baik. Ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan pertumbuhan dan risiko investasi.

Total aset adalah proksi umum untuk ukuran perusahaan karena lebih stabil dibandingkan penjualan (Farissa, 2011). Perusahaan dengan total aset besar mencapai kedewasaan dan prospek jangka panjang. Total aset besar juga mencerminkan laba yang stabil. Perusahaan kecil cenderung melakukan manajemen laba untuk menarik investor dan kreditor. Oleh karena itu, ukuran perusahaan memengaruhi praktik manajemen laba (Wardani, 2018).

Pergantian CEO

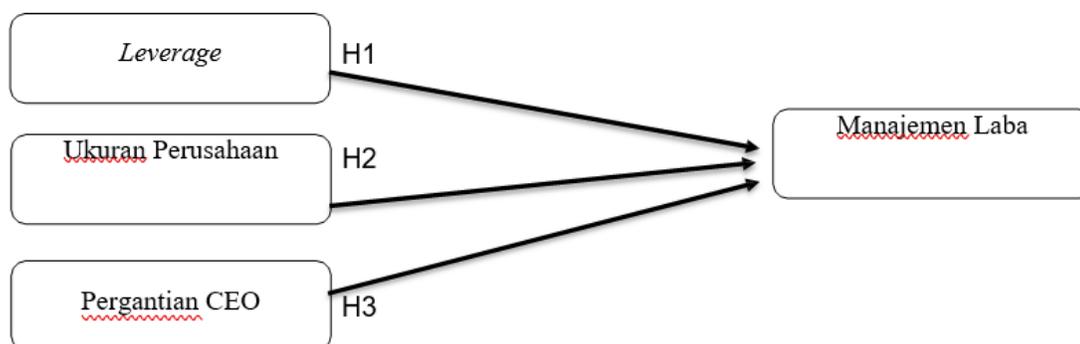
Bagi investor, kinerja perusahaan dapat dinilai melalui upaya keras manajemen puncak dalam mengelola perusahaan, termasuk penentuan tujuan, perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. CEO memiliki peran penting dalam hal ini, sebagai pemimpin tertinggi dalam perusahaan. Menurut UU No. 40 Tahun 2007, CEO memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh dalam mengurus dan menentukan kebijakan perusahaan sesuai dengan kepentingan dan tujuan perusahaan. Pemilihan CEO biasanya dilakukan melalui Rapat Umum Pemegang

Saham (RUPS) yang diadakan setiap tahun. Jika kinerja CEO dinilai tidak memuaskan, pemegang saham dapat menggantinya melalui RUPS tahunan.

Teori keagenan menggambarkan CEO sebagai agen pemegang saham yang bertanggung jawab menjalankan keinginan pemegang saham. CEO dapat melakukan tindakan manajemen laba untuk mempertahankan jabatannya jika merasa terancam. Selain itu, pergantian CEO dari yang lama ke yang baru juga dapat memicu tindakan manajemen laba. CEO baru mungkin akan melakukan tindakan "*taking a bath*" dengan menggeser biaya ke masa depan, sehingga laba terlihat lebih besar di masa kepemimpinan mereka, menciptakan kesan positif di mata pemegang saham.

Model Penelitian

Model penelitian dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Konseptual

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Motivasi kontraktual, termasuk faktor *leverage*, dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Scott, 2009). Tingkat *leverage* yang tinggi, yang mengindikasikan proporsi hutang yang besar dibandingkan aset, dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena kinerja perusahaan dianggap buruk (Bahri & Arrosyid, 2021). Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Wardani, 2018). Rasio *leverage* mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat membayar hutangnya.

Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, semakin besar kemungkinan manajer melakukan tindakan akuntansi untuk memindahkan laba ke periode saat ini (Astari & Suryanawa, 2017). Tingkat *leverage* yang

tinggi dapat mengancam *default* atau gagal bayar, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar terlihat baik di mata pemegang saham dan publik, meskipun perusahaan berada dalam risiko *default* (Yuliana, 2011).

Penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian, seperti Pratama (2016) dan Putri & Widanaputra (2015), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi kemungkinan tindakan manajemen laba dilakukan. Namun, penelitian oleh Asitalia & Trisnawati (2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ini mungkin karena tingginya *leverage* dapat meningkatkan pengawasan kreditur, mengurangi peluang manajer dalam melakukan manajemen laba. Maka dari itu, penelitian ini akan menguji kembali hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung lebih hati-hati dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan karena mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat (Pratama, 2016). Namun, ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi biaya keagenan dan risiko yang dihadapi (Anindya & Yuyetta, 2020). Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih besar dan biaya keagenan yang lebih tinggi, sehingga cenderung melakukan praktik manajemen laba lebih sedikit. Di sisi lain, perusahaan kecil cenderung berupaya menarik investor dengan memperlihatkan kinerja yang memuaskan (Astari & Suryanawa, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Silviana et al (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan. Maka dari itu, penelitian ini akan menguji kembali hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba

Salah satu motivasi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba adalah pergantian CEO. Dalam teori keagenan, terdapat asimetri informasi antara prinsipal dan agen yang dapat menyebabkan konflik kepentingan (Effendi, 2019). Pergantian CEO dapat terjadi karena laba perusahaan dalam satu periode tidak sesuai dengan tujuan prinsipal, mendorong CEO lama untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan posisinya (Indriani & Priyadi, 2022). Pola umum yang digunakan dalam manajemen laba adalah *income maximization*.

Pola *income maximization* melibatkan tindakan untuk memanipulasi laporan keuangan periode berjalan dengan cara memperlambat pengakuan biaya, mempercepat pengakuan pendapatan, dan memindahkan biaya antarperiode. CEO lama dapat menggunakan pola ini untuk membuat laba terlihat lebih tinggi daripada sebenarnya, dengan harapan dapat mempertahankan posisi mereka (Effendi, 2019).

Hasil penelitian oleh Indriani & Priyadi (2022) menunjukkan bahwa pergantian CEO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa pergantian CEO dapat memicu peningkatan praktik manajemen laba. CEO baru cenderung menggunakan praktik "*taking a bath*" untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik dan mendapatkan dukungan investor. Namun, penelitian oleh Putri & Widanaputra (2015) menemukan bahwa pergantian CEO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami pergantian CEO lebih cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan "*income maximization*" untuk mendapatkan bonus. Maka dari itu, penelitian ini akan menguji kembali hubungan antara pergantian CEO dengan manajemen laba, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pergantian CEO berpengaruh terhadap Manajemen Laba

3. METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Widanaputra (2015) manajemen laba dapat diukur dengan discretionary accruals dengan *Modified Jones Model* dengan tahap sebagai berikut:

1. Menghitung total accruals yang merupakan selisih dari laba bersih (*net income*) perusahaan pada periode t dengan arus kas dari aktivitas operasional (*Operating Cash Flow*) perusahaan pada periode t yang dijabarkan sebagai berikut:

$$T_{ait} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

- T_{ait} = Total Accruals perusahaan i pada periode t
 - NI_{it} = Net Income perusahaan i pada periode t
 - OCF_{it} = Operating Cash Flow perusahaan i pada periode t
2. Memperkirakan nilai dari total accrual dengan menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Setelah melakukan langkah pertama yaitu menghitung total accrual, maka langkah berikutnya adalah melakukan estimasi persamaan regresi seperti berikut ini:

$$\frac{T_{ait}}{A_{it-1}} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

- T_{ait} = Total Accruals perusahaan i pada periode t
 - A_{it-1} = Total Asset perusahaan i pada periode t
 - ΔRev_{it} = Perubahan Revenue perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
 - $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
 - PPE_{it} = Gross Fixed Asset perusahaan i pada periode t
 - e = error term (Galat)
3. Menghitung nilai *Non-Discretionary Accrual* menggunakan regresi seperti berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Recit/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

- NDA_{it} = *Non-Discretionary Accrual* pada tahun t
- A_{it-1} = Total Asset perusahaan i pada periode t
- ΔRev_{it} = Perubahan *Revenue* perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
- $\Delta Recit$ = Perubahan piutang perusahaan i dari periode t-1 ke periode t

- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- PPEit = perusahaan i pada periode t
- e = error term (Galat)

4. Menghitung nilai *Discretionary Accrual* menggunakan koefisien regresi sebagai berikut:

$$DAit = Tait / Ait-1 - NDAit$$

Keterangan:

- DAit = *Discretionary Accrual* perusahaan I pada periode t
- TAit = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t
- NDAit = *Non Discretionary Accrual* pada tahun t
- Ait-1 = *Total Asset* perusahaan i pada periode t

Variabel Independen

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai menggunakan hutang. *Leverage* dihitung melalui rasio total hutang terhadap total aktiva yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Widanaputra (2015) rasio ini dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan hasil dari logaritma natural total aset perusahaan. Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena nilai aset dianggap relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan penjualan dan market capitalized (Farissa, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) variabel ukuran perusahaan dapat dilihat dengan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \ln \text{ Total Aset}$$

Pergantian CEO

Pergantian CEO diukur menggunakan perbandingan antara CEO periode lalu dengan CEO periode sekarang. Variabel ini merupakan variabel dummy, di mana skala pengukuran data dari variabel ini menggunakan skala nominal dengan kriteria, jika terjadi pergantian CEO

akan diberi nilai 1, sedangkan jika tidak terjadi pergantian CEO akan diberi nilai 0 (Putri & Widanaputra, 2015).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang berdasarkan kriteria atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh sampel tersebut. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2021.
2. Menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang lengkap selama periode 2017-2021.
3. Tidak mengalami delisting selama periode 2017-2021, memiliki data yang lengkap, dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data dari 39 perusahaan yang diteliti secara konsisten dalam periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data panel karena memiliki karakteristik dari *cross section* dan *time series*. Karakteristik *cross section* dilihat dari jumlah perusahaan yang diteliti yaitu sebanyak 39 perusahaan, sedangkan karakteristik *time series* dapat dilihat dari jangka waktu yaitu 5 tahun (2017-2021).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel di bawah ini, pengujian analisis statistik deskriptif 195 data observasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	ML_Y	LVG_X1	UP_X2	CEO_X3
Mean	-0.017746	0.798681	31.41584	0.805128
Median	-0.036707	0.837209	31.01987	1.000000
Maximum	0.099877	0.936502	35.08436	1.000000
Minimum	-0.092186	0.043678	27.22256	0.000000
Std. Deviasi	0.040028	0.14998	1.757592	0.397122
Observations	195	195	195	195

Sumber: Data sekunder diolah peneliti melalui Eviews

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata (*mean*) dari variabel dependen "manajemen laba" adalah -0.017746. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan perbankan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara mengurangi laba atau *income minimization*. Hasil perhitungan Manajemen Laba dari sampel penelitian menunjukkan variasi nilai, dengan nilai maksimum 0.099877 tercatat pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk di tahun 2020, dan nilai minimum -0.092186 terjadi pada PT Bank Ina Perdana Tbk di tahun 2018. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi dalam variabel manajemen laba.

Variabel independen *leverage* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0.798681 atau 79.8681%. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang cukup rendah. Nilai maksimum *leverage* tercatat sebesar 0.936502 atau 93.6502% pada PT Bank KB Bukopin Tbk di tahun 2017, dan nilai minimum 0.043678 atau 4.3678% terjadi pada PT Bank Raya Indonesia Tbk di tahun 2020. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan variasi yang lebih kecil dalam nilai variabel *leverage* antar perusahaan.

Variabel independen ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 27.22256 pada PT Bank Jago Tbk di tahun 2018 dengan total aset sebesar Rp 664.673.471.410, dan nilai maksimum 35.08436 pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk di tahun 2021 dengan total aset sebesar Rp 1.725.611.128.000.000. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 31.41584, yang lebih

besar dari standar deviasi sebesar 1.757592, menunjukkan variasi yang kurang fluktuatif dalam data ukuran perusahaan.

Variabel independen pergantian CEO memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0.805128, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami pergantian CEO. Variabel ini adalah variabel dummy dengan nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0. Rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan homogenitas dalam data variabel pergantian CEO.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel yang direkomendasikan berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* adalah *Common Effect Model*. Maka dari itu, dapat dibuat ringkasan dari hasil Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier* untuk Regresi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

<i>Type/Model</i>	<i>CommonEffect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Result</i>
<i>Chow</i>	√	√		<i>Common Effect</i>
<i>Hausman</i>		√	√	<i>Random Effect</i>
<i>Lagrange Multiplier</i>	√		√	<i>Common Effect</i>

<i>Model yang terpilih</i>				<i>Common Effect</i>
----------------------------	--	--	--	----------------------

Sumber: diolah peneliti dari Eviews

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh dari Pemilihan Model Data Panel untuk Regresi Model yang sesuai adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel (*Common Effect Model*)

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>prob.</i>
LVG_X1	-0.369583	0.531013	0.531013	0.4898
UP_X2	-0.293416	0.101919	0.101919	0.0059
CEO_X3	0.538329	0.272129	1.978209	0.0537

C	5.333924	3.167544	1.683930	0.0987
R-squared	0.183298	Mean dependent var	-3.329277	
Adjusted R-squared	0.132254	S.D dependent var	0.554469	
S.E. of regression	0.516504	Akaike info criterion	1.590337	
Sum squared resid	12.80527	Schwarz criterion	1.740432	
Log likelihood	-37.34875	Hannan-Quinn criter.	1.647880	
F-statistic	3.590988	Durbin-Watson stat	1.820119	
Prob(F-statistic)	0.020181			

Sumber: diolah peneliti dari Eviews

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* dengan variabel dependen Manajemen Laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa Adjusted R-Square pada Weighted Statistics sebesar 0,1322. Ini mengindikasikan bahwa variabel bebas yang terdiri dari *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Pergantian CEO mampu menjelaskan sekitar 13,22% variasi dalam Manajemen Laba. Dalam kata lain, "Presentase variabel bebas *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Pergantian CEO dapat menjelaskan Manajemen Laba sebesar 13,22%. Ini juga dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan sekitar 13,22% variasi dalam variabel dependennya. Sisanya, yaitu sekitar 86,78%, dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar model ini."

Uji Statistik F

Berdasarkan tabel 4, hasil regresi data panel *Common Effect Model* variabel dependen Manajemen Laba nilai Prob (F-statistik) $0,020 < 0,05$, dapat diartikan bahwa terdapat kesesuaian model regresi *Common Effect Model* yang digunakan pada variabel *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa variabel *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Pergantian CEO memiliki pengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba.

Uji Statistik T

Berdasarkan Tabel 4, hasil regresi data panel *Common Effect Model*, hasil hipotesis diperoleh sebagai berikut :

1. **Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan Tabel 4, koefisien regresi *Leverage* bernilai negatif sebesar 0.3695, nilai t-statistic sebesar -0.695, nilai p-value adalah 0.4898. Nilai p-value ini lebih besar (>) daripada $\alpha = 0.05$. Sesuai dengan pengambilan keputusan hipotesis uji-t, keputusan yang akan diambil adalah H0 diterima dan H1 ditolak. Di mana, hal ini mengindikasikan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0.2934, nilai t-statistic sebesar -2.878, nilai p-value adalah 0.005. Nilai p-value ini lebih kecil (<) daripada $\alpha = 0.05$. Maka dari itu sesuai dengan keputusan hipotesis uji-t, keputusan yang akan diambil adalah H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.

3. **Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.538, nilai t-statistic sebesar 1.978, nilai p-value adalah 0.0537. Nilai p-value ini lebih besar (>) dari nilai $\alpha (0.05)$. Maka dari itu sesuai dengan keputusan hipotesis uji-t, keputusan yang akan diambil adalah H0 diterima dan H1 ditolak. Di mana, ini menunjukkan bahwa Pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel, variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Nilai p-value sebesar 0,4898 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *leverage* perusahaan perbankan Indonesia pada periode 2017-2021 cenderung rendah, dengan angka di bawah 0,8. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang yang relatif kecil dan tidak terlalu bergantung pada utang untuk menjalankan operasi mereka. Selain itu, angka rata-rata manajemen laba juga rendah, menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak umum dilakukan di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan perbankan masih memiliki kemampuan untuk membayar hutang mereka sebelum jatuh tempo dan tidak dalam ancaman default. Oleh karena itu, praktik manajemen laba tidak dianggap perlu dalam konteks ini.

Teori keagenan menunjukkan bahwa manajer perusahaan mungkin cenderung melakukan manajemen laba ketika perusahaan mendekati pelanggaran perjanjian utang.

Namun, tingkat leverage yang rendah, seperti yang terlihat dalam penelitian ini, mungkin tidak memicu manajer untuk mengadopsi praktik ini. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti Irawan (2019) dan Yuliana (2011), yang juga menyimpulkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan tidak sangat mengandalkan hutang dalam pembiayaan aktivitas mereka dan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban hutang tepat waktu.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0.2934 dengan nilai p-value sebesar 0.005. Nilai p-value yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ mengindikasikan bahwa hipotesis H2 diterima dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Pengaruh negatif yang signifikan ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin cenderung perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara mengurangi pendapatan (*income minimization*), dan sebaliknya, perusahaan kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan (*income maximization*).

Penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi jika tidak dikelola dengan baik, sehingga cenderung berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk menjaga citra di mata publik dan investor. Di sisi lain, perusahaan kecil berupaya menunjukkan kinerja yang baik agar menarik minat investor. Oleh karena itu, perusahaan kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Silviana et al. (2013), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini juga mendapat dukungan dari penelitian Purnama (2017), yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan pendekatan *income minimization* karena adanya pengawasan internal yang lebih ketat.

Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel Pergantian CEO memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,538 dengan nilai p-value sebesar 0,0537, yang lebih besar dari nilai signifikansi α (0,05). Oleh karena itu, hipotesis H3 ditolak, yang berarti bahwa pergantian CEO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan variabel dummy untuk pergantian CEO tidak dapat membuktikan secara kuat bahwa pergantian CEO dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik kepentingan sering terjadi antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) karena adanya ketidaksesuaian tujuan. Pergantian CEO dapat terjadi karena prinsipal tidak puas dengan kinerja agen, dan CEO yang baru mungkin memiliki motivasi yang berbeda dalam mengelola perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian CEO tidak signifikan dalam mempengaruhi praktik manajemen laba. Ini bisa diartikan bahwa pergantian CEO tidak secara khusus mendorong perubahan dalam praktik manajemen laba, dan faktor-faktor lain mungkin lebih berperan dalam menentukan praktik tersebut.

Salah satu alasan yang mungkin untuk hasil ini adalah bahwa pergantian CEO dapat membawa perubahan dalam pengelolaan perusahaan secara umum, yang dapat mengarah pada perubahan kebijakan atau strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dapat mengurangi kebutuhan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2019), yang juga menemukan bahwa pergantian CEO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor pergantian CEO mungkin tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan praktik manajemen laba dalam konteks penelitian ini.

5.SIMPULAN

Penelitian ini melibatkan analisis terhadap 39 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021, dengan total 195 data observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel *leverage*, ukuran perusahaan, dan pergantian CEO terhadap praktik manajemen laba. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to asset* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ini menandakan bahwa tingkat *leverage* (tingkat hutang) sebuah perusahaan tidak berhubungan secara kuat dengan adanya praktik manajemen laba. Bahkan jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi, penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini masih mampu membayar utangnya dan tidak menghadapi ancaman kebangkrutan, sehingga praktik manajemen laba tidak diperlukan.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization*, mungkin untuk menarik minat investor. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization*, karena perusahaan-perusahaan besar memiliki reputasi yang sudah dikenal oleh publik dan perlu menjaga citra perusahaan dengan hati-hati.

Pergantian CEO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kemungkinan karena pergantian CEO membawa perubahan dalam kebijakan dan peraturan perusahaan yang dapat mengurangi kebutuhan untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, praktik manajemen laba mungkin dilakukan secara konsisten oleh CEO baru maupun lama.

Keterbatasan penelitian ini adalah pengukuran variabel *leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* dianggap tidak sepenuhnya tepat dan dapat membatasi hasil penelitian. Penggunaan metode alternatif atau pengukuran lain mungkin dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Hasil observasi mengenai praktik manajemen laba tidak dinyatakan secara mutlak, sehingga penelitian ini mendasari bahwa setiap perusahaan melibatkan praktik manajemen laba, namun dengan pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan ini dapat memperkenalkan kompleksitas tambahan dalam analisis. Pengukuran variabel pergantian CEO hanya menggunakan variabel dummy, yang hanya mengindikasikan terjadinya pergantian CEO atau tidak. Detail lebih lanjut tentang siapa yang menggantikan siapa dan konteks di sekitar pergantian CEO mungkin dapat memberikan wawasan yang lebih dalam.

Panduan untuk penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak yang tertarik, yaitu memperluas cakupan variabel dependen. Melibatkan sektor lain seperti manufaktur, keuangan, properti, dan lainnya dapat memberikan keragaman data dan membantu memperkuat

generalisasi hasil penelitian. Bagi penelitian berikutnya, direkomendasikan untuk mempertimbangkan variabel independen tambahan seperti *good corporate governance*, *financial distress*, kepemilikan manajerial, dan efektivitas komite audit dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang praktik manajemen laba. Penambahan sampel dan metode analisis yang berbeda dapat membantu menguji konsistensi hasil penelitian dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini bisa memvalidasi temuan dan memberikan pandangan yang lebih lengkap. Saran-saran di atas bertujuan untuk meningkatkan keakuratan, generalisasi, dan pemahaman tentang pengaruh variabel terhadap praktik manajemen laba. Dengan mengatasi keterbatasan ini, penelitian masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap pemahaman kita tentang topik ini.

6.DAFTAR RUJUKAN

- Anindya, W., & Yuyetta, E. A. (2020). Pengaruh *Leverage*, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Dipenogoro Journal of Accounting Vol. 9, No. 3*, 2337-3806.
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 19 No. 1 a*, 109-119.
- Astari, N. R., & Saputra, I. D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.26.3*, 1938-1968.
- Astari, A. M., & Suryanawa, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 20.1.*, 290-319.
- Bahri, S., & Arrosyid, Y. P. (2021). Struktur Kepemilikan, *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Entitas terhadap Manajemen Laba. *RISTANSI: Riset Akuntansi, Volume 2, Nomor 1*, 59-7795.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Manajemen Keuangan, Buku 1, Edisi Kedelapan, Terjemahan Dodo Suharto dan Herman Wibowo*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, B. (2019). *Profesional Fee*, Pergantian *Chief Executive Officer (CEO)*, *Financial Distress* dan *Real Earnings Management*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Vol 4, No 2*, 105-120.
- Farissa, D. (2011). Analisis Pengaruh Laba *Unexpected*, *Large Working Capital Accruals*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Per Share*, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Return Saham.
- Himma, F. (2022, Januari 06). *Leverage adalah: Pengertian, Jenis, dan Contohnya*. from majoo.id: <https://majoo.id/solusi/detail/leverage-adalah>
- Indriani, P., & Priyadi, M. P. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*.

- Irawan, S. M. (2019). Analisis Manajemen Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Manajemen Tools Vol. 11 No. 1*, 99-115.
- Lesmana, I. P., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.2.*, 1060-1087.
- Maulidah, R., & Santoso, R. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Jurnal Mahasiswa Manajemen, Vol. 01 No. 01*.
- Natasya. (2020). Analisis Pengaruh *Leverage*, Motivasi Pajak, dan Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018).
- Pratama, M. Y. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon, Vol. 3 No. 1*, 2342-2356.
- Purnama, Dendi. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA Volume 3 Isue 1, Februari 2017: 1 – 14*.
- Putra, A. N., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *E-jurnal Manajemen Unud vol. 5, No. 7*, 4044-4070.
- Putri, N., & Fadhila, W. (2017). Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Studi Kausalitas Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 2, No. 3*, 86-99.
- Putri, Y. K., & Widanaputra, A. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage* dan Pergantian *Chief Executive Officer* pada Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3*, 756-770.
- Rimasari, & Amanah, L. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi: Volume 5, Nomor 11*.
- Schipper, K. (1989), "Commentary on Earnings Management", *Accounting Horizon 3*, p. 91-102.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Sibarani, T. J., Hidayat, N., & Surtikanti. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Discretionary Accruals*, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol.2, No.1*, 19-31.
- Silviana, H., Hariyanto, S., & Purwanto, M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO) Vol 5 No1*, 255-273.
- Wardani, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pajak Penghasilan, *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.

Yuliana, C. (2011). Pengaruh *Leverage*, Pergantian CEO dan Motivasi Pajak terhadap Manajemen Laba. *JRAK, Volume 7, No.1*, 19-29.